

Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan Direksional pada Bahasa Palembang Kajian Tipologi

Hanif Magfiroh^{1*)}, Agus Subiyanto¹

¹Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: hanif.magfiroh@gmail.com

Abstract

Palembang language is one of the languages in Indonesia which is included in the Austronesian family. Though Javanese and Palembang comes from the same Austronesian languages, Palembang language has different serial verb's construction (KVS) from Javanese language. The purpose of this research is to figure out the construction of the Palembang language serial verb types of directional motion and its type in language typology and then discover the difference between Palembang and Javanese languages. The data source used is in the form of everyday language from Palembang's native speakers, as well as Javanese from the writer's basic intuition perspective. The methods used were interviews and literature study while the techniques and data used were observation and note-taking techniques. The data analysis technique used a typology approach. The results of this study prove that Construction of Serial Verbs for the Types of Directional Movement in the Palembang Language (KVSBPPTGD) can be formed with a pattern of transitive basic verb + transitive past verb and intransitive basic verb + intransitive past verb. Based on the Talmy typology, Palembang language and Javanese language can both be classified into verb framed or satellite languages. However, if the languages are tested using a measuring instrument in the form of ownership of a resultant adjective pattern, Palembang is included in a satellite framed language unlike Javanese which is a verb framed.)

Keywords: *palembang language; serial verb; talmy typology*

Abstrak

Bahasa Palembang merupakan salah satu bahasa di Nusantara yang termasuk dalam rumpun Austronesia. Meskipun sama-sama berasal dari rumpun Austronesia bahasa Palembang memiliki KVS yang berbeda dengan bahasa Palembang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konstruksi verba serial bahasa Palembang tipe gerak direksional dan tipenya dalam tipologi talmy yang kemudian dilihat perbedaannya dengan bahasa Jawa. Sumber data yang digunakan berupa bahasa Palembang sehari-hari dari penutur asli, serta bahasa Jawa dari intuisi penulis. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan studi pustaka, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan pendekatan tipologi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa KVSBPPTGD dapat dibentuk dengan pola V1 transitif + V2 transitif dan V1 intransitif+V2 intransitif. Berdasarkan tipologi Talmy bahasa Palembang dan bahasa Jawa sama-sama dapat digolongkan ke dalam bahasa berkerangka verba maupun satelit, namun jika diujikan menggunakan alat ukur berupa kepemilikan pola resultatif ajektif, bahasa Palembang termasuk ke dalam bahasa berkerangka satelit tidak seperti bahasa Jawa yang berkerangka verba.)

Kata kunci: *bahasa palembang; serial verb; typology talmy*

1. Pendahuluan

Negara Indonesia kaya akan bahasa daerah, satu diantara 652 bahasa daerah yang digunakan masyarakat Indonesia adalah bahasa Palembang (<https://www.kemdikbud.go.id>). Penutur bahasa Palembang yaitu masyarakat di daerah Palembang. Bahasa Palembang terbagi atas dua jenis ragam bahasa yaitu ragam baso Palembang alus (bahasa Palembang halus) dan baso Palembang sari-sari (bahasa Palembang sehari-hari) (Arif dalam Aliana, dkk 1987: 6). Bahasa Palembang halus biasanya digunakan oleh

pemangku adat, sedangkan bahasa Palembang sehari-hari digunakan oleh masyarakat Palembang secara umum.

Sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai verba serial tipe gerakan direksional bahasa Palembang menggunakan kajian tipologi. Sebelum mengkaji tipe verba serial bahasa Palembang menggunakan tipologi linguistik, diperlukan pembandingan bahasa lain. Seperti ungkapan Moravcsik yang menjelaskan bahwa tipologi linguistic merupakan cabang linguistic bandingan mengenai kemiripan ataupun perbedaan diantara bahasa, yang mana kemiripan tersebut dapat dipengaruhi oleh genetis, kontak bahasa, lingkungan budaya, tipe bahasa, dan kesemestaan (2013:9). Oleh sebab itu peneliti dalam mengkaji verba serial bahasa Palembang akan menggunakan bahasa bandingan yaitu bahasa Jawa. Bahasa Palembang dan bahasa Jawa merupakan bahasa yang masuk dalam satu rumpun yaitu Austronesia. Posisinya yang satu rumpun menyebabkan kedua bahasa tersebut dapat dianalisis menggunakan kajian tipologi.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana konstruksi verba serial tipe gerakan direksional bahasa Palembang, serta bagaimana tipe gerakan direksional bahasa Palembang.

2. Landasan Teori

Penelitian mengenai konstruksi verba serial tipe gerakan dengan kajian tipologi bukanlah hal baru, berikut ini merupakan hasil penelitian beberapa peneliti yang mengkaji mengenai verba serial. Pertama, yang dijadikan kajian pustaka adalah penelitian dari Agus Subiyanto yang berjudul *Konstruksi Verba Gerakan Direksional Bahasa Jawa: Kajian Tipologi*. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa verba gerak direksional bahasa Jawa dapat tergolong kedalam bahasa berkerangka satelit dan berkerangka verba. Selanjutnya, Subiyanto menjelaskan bahwa verba gerak direksional bahasa Jawa berkerangka verba lebih sesuai dibandingkan dengan verba berkerangka satelit, karena bahasa Jawa tidak memiliki pola resultif ajektif yang ada bentuk resultif dituangkan secara perifrastik menggunakan kata nganti yang memiliki makna sampai. Persamaan penelitian Subiyanto dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai verba serial gerakan direksional. Perbedaannya, Subiyanto memfokuskan penelitiannya pada bahasa Jawa, sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada bahasa Palembang.

Kedua penelitian dari tesis Isnani Muflikhatin yang berjudul *Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan Dalam Bahasa Sunda: Kajian Tipologi Dan Teori X-Bar*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat sepuluh tipe untuk mengkonstruksi verba serial bahasa Sunda, sedangkan untuk pola leksikalisasinya memiliki ciri tipologi berkerangka verba, dan struktur verba serial dalam struktur analisis dapat memiliki struktur X-KOMP atau X-ADJ. Penelitian Muflikhatin dengan penelitian ini memiliki kesamaan dibidang materi verba serial. Perbedaannya, Muflikhatin meneliti bahasa Sunda, sedangkan penulis meneliti bahasa Palembang.

Ketiga penelitian yang berjudul *Konstruksi Verba Gerak Direksional dalam Bahasa Banjar* yang ditulis oleh Ahmad Imam Muttaqin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa Banjar termasuk dalam pola berkerangka satelit, dibuktikan dengan keberadaan preposisi dan juga pola resultif-ajektif.

Persamaan penelitian Ahamad Imam Mutaqin dengan penelitian ini yaitu kajiannya berupa verba serial tipe gerak direksional bahasa banjar sedangkan penulis meneliti tipe gerak direksional bahasa Palembang.

Keempat penelitian dari Irdina Ayu Fircha yang berjudul *Kajian Linguistik Verba Serial Dalam Bahasa Minangkabau*. Hasil penelitiannya menerangkan bahwa berdasarkan semantiknya, verba serial dalam bahasa Minangkabau dapat berupa tipe gerak, tipe kecaraan, tipe lokatif, tipe sebab-akibat, tipe komitataif, tipe instrument, tipe postur, tipe arah, dan tipe komitatif. Persamaan penelitian Fircha dengan yaitu sama-sama membahas mengenai verba serial, namun Fircha menelaah mengenai bahasa Minangkabau sedangkan penulis meneliti bahasa Palembang tipe tipe gerak direksional bahasa Palembang.

Kelima penelitian yang ditulis Nurul Maulidan yang berjudul *Konstruksi Verba Serial Bahasa Bima: Kajian Tipologi*. Hasil penelitian Maulidan membuktikan bahwa konstruksi verba serial dapat berpola V1 transitif+ V2 Transitif, V1 transitif + V2 intransitif, V1 intransitif + V2 intransitif, dan V1 intransitif + V2 transitif. Berdasarkan semantisnya verba serial bahasa Bima dapat berupa verba sebab-akibat, serialisasi verba perpindahan atau gerakan, serialisasi verba instrumental, serialisasi verba lokatif, serialisasi verba tujuan, dan serialisasi verba kecaraan. Persamaan penelitian Nurul Maulidan dengan penulisan ini yaitu sama-sama membahas verba serial, namun pada penulisan ini hanya meneliti mengenai konstruksi verba serial tipe gerakan untuk bahasa Palembang.

Keenam penelitian dari Romadhan berjudul *Konstruksi Verba Serial Bahasa Dayak Kenyak Lepo'Tau (2020)* yang menjelaskan mengenai ditemukannya konstruksi verba serial berdasarkan tipe semantisnya, yaitu berupa tipe gerakan yang dibangun dari verba pertama berupa verba gerakan kemudian diikuti verba gerakan. Selanjutnya berupa tipe direksional yang mana didahului oleh verba tipe gerakan kemudian dilanjutkan dengan arah. Tipe berikutnya berupa tipe kecaraan yang diawali dengan verba tindakan dilanjutkan dengan verba yang menjelaskan tindakan yang terdapat pada verba pertama, sebab-akibat yang didahului dengan verba sebab kemudian diakhiri dengan verba akibat, dilanjutkan dengan tipe modalitas dan juga aspek. Relevansi penelitian Romadhan dengan penelitian ini yaitu kesamaan topic mengenai konstruksi verba serial namun Romadhan menggunakan subjek penelitian bahasa Bahasa Dayak Kenyak Lepo'Tau sedangkan peneliti menggunakan bahasa Palembang sehari-hari.

Terakhir yang dijadikan sebagai kajian pustaka yaitu hasil penelitian dari Kosmas yang berjudul *Konstruksi Verba Serial Bahasa Rongga (2010)* yang menjelaskan bahwa Bahasa Rongga yang merupakan bahasa isolasi yang membentuk kalusa tunggal jika dilihat berdasarkan sintaksisnya, kedua, verba pada KVS berada di bawah simpul frasa verba berdasarkan strukturalnya. Ketiga, tataran sintaksis KVSBR memiliki hubungan yang bervariasi atau hubungan semantiknya tidak begitu jelas. Hubungan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kosmas dengan penelitian ini yaitu mengenai konstruksi verba serial. Pada penelitian Kosmas, konstruksi verba serial yang digunakan dalam penelitiannya berupa bahasa Rongga, sedangkan peneliti menggunakan bahasa Palembang. Begitu pula pada fokus penelitiannya, peneliti lebih mengerucutkan penelitian KVS mengenai verba gerak direksional sedangkan Kosmas tidak hanya meneliti mengenai verba gerakan direksional).

Sebagai acuan untuk mendukung analisis penelitian ini menjadi tajam dibutuhkan teori yang mapan. Teori pertama yaitu mengenai verba serial. Verba serial yaitu dua verba atau lebih yang berdampingan yang berlaku layaknya verba-verba tunggal dan yang hadir dalam konstruksi predikatif (Durie 1997 dalam Muflihatin, 2017). Ciri-ciri dari konstruksi verba serial adalah sebagai berikut:

1. Verba serial dapat beroperasi dengan unsur gramatikal lainnya, seperti aspek, kala, polaritas, modus, secara bersamaan.
2. Diperlukan satu atau bahkan lebih argument.
3. Tidak diperbolehkan terdiri atas dua frase nomina yang akan mengacu pada argument yang sama.
4. Tidak dipisahkan konjungsi
5. Verba yang hadir pada konstruksi verba serial statusnya sama seperti verba utama
6. Memiliki satu subjek.

Untuk membentuk verba serial, verba yang digunakan bukan hanya verba dasar namun dapat juga berupa verba turunan. Pada verba turunan bahasa Palembang, dapat dibentuk melalui afiksasi khususnya prefiks N-. Kata dasar berupa nomina, adjektiva, maupun numeralia dapat berubah menjadi verba dengan awalan N- sebagai berikut.

1. Prefiks N+ nomina

N+ pacul ‘cangkul’ menjadi macul ‘mencangkul’

N++cuko ‘cuka’ menjadi nyuko ‘makan mpek-mpek’

2. Prefis N+ adjektifa

N+ puti ‘putih’ menjadi muti ‘menjadi putih’

3. Prefiks N+ numeralia

N+ tigo ‘tiga’ menjadi nigo ‘memperingati hari ketiga’

(Aliana dkk, 1987 hal 70-72)

Berkaitan dengan penentuan KVS tipe gerakan direksional, Leonad Talmy mengidentifikasi komponen semantic yang berkaitan dengan verba gerakan, yang didalamnya terdiri atas: figure (sebuah objek yang berpindah ke objek lain atau ground), motion (gerak), path (arah), dan manner (Talmy dalam Saeed, 2015: 273). Gerakan menurut KBBI daring (<https://kbbi.web.id/gerak>) adalah perbuatan atau keadaan yang berpindah dari posisi awal ke posisi akhir (bukan hanya diam). Talmy membagi dua jenis tipe bahasa yaitu bahasa yang disebut berkerangka verba dan berkerangka satelit (Saeed, 2015: 277). Penentuan dari penggolongan tipe berkerangka verba atau satelit berdasarkan manner dan path. Sedangkan untuk arah gerakan, Pancheva (dalam Subiyanto, 2010) menguraikan bahwa penentuan penanda arah menjadi arah sumber, arah tujuan dan arah rute. Arah sumber dalam bahasa Palembang yang ditunjukkan melalui verba yang menyatakan arah sumber antara lain kata masuk ‘masuk’, untuk arah tujuan antara lain metu ‘keluar’, arah rute antara lain muteri ‘mengitari’, nyebrang ‘menyebrang’, naik ‘naik’ dan toron

‘turun’. Sedangkan untuk penanda arah lainnya bukan diwujudkan oleh verba melainkan dihubungkan oleh frasa preposisi, seperti di sana ‘di sana’, ke sini ‘ke sini’, ke ulu ‘ke timur, ke ili ‘ke barat’.

3. Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan berupa bahasa Palembang sehari-hari dan bahasa Jawa ngoko (sebagai pembanding). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan penutur asli bahasa Palembang dan bahasa Jawa, sedangkan studi pustaka diperoleh dari buku Struktur Bahasa Melayu Palembang dan Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang yang keduanya diterbitkan oleh kemendikbud, serta beberapa penelitian terdahulu. Selain itu, penulis merupakan masyarakat Jawa, yang mampu berbahasa Jawa sehingga digunakan pula intuisi.

Teknik pengumpulan data merupakan kiat yang dilakukan untuk mengaplikasikan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik simak, dan catat. Simak digunakan untuk menyimak hasil wawancara dengan narasumber. Catat dilakukan untuk mencatat hasil wawancara dengan narasumber dan mencatat verba serial yang terdapat dalam kedua buku tersebut. Teknik analisis data menggunakan kajian tipologi khususnya tipologi Talmy

4. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan pada sub bab ini mengenai konstruksi verba serial tipe gerakan direksional bahasa Palembang (KVSTGBP) serta bahasa Palembang dalam tipologi Talmy.

4.1 Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan Direksional Bahasa Palembang

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian landasan teori, bahwa KVS terbentuk dari klausa tunggal yang memiliki satu subjek dengan dua verba tanpa adanya kata penghubung (konjungsi). Berikut ini merupakan analisis yang membahas mengenai KVS gerakan direksional dalam bahasa Palembang yang dapat terbentuk dari verba intransitive dan transitif.

Verba intransitive merupakan verba yang keberadaan objek tidak dibutuhkan. Berikut ini merupakan data yang berhasil dihimpun mengenai KVSTGBP berupa verba deret serta verba dan frasa preposisi.

(1) *Mamang melangkah metu*
2TG melangkah keluar
'Paman melangkah keluar'

Pada data di atas, KVSBP disusun berdasarkan verba deret. Verba pertama yaitu berupa gerakan ditunjukkan dengan verba melangkah ‘melangkah’, kemudian diikuti oleh verba kedua berupa direksional mengenai arah tujuan yaitu metu ‘keluar’. Data tersebut dinyatakan sebagai sebuah KVSBP dengan pola V1 intransitif karena setelah verba gerakan yaitu verba melangkah ‘melangkah’ tidak lagi membutuhkan objek agar kalimat tersebut berterima.

(2) *Bayi tu ngrangkak ke ulu*
 2TG itu merangkak ke timur
 ‘Bayi itu merangkak ke timur’

(3) *Umak berlari ke sano*
 2TG berlari ke sana
 ‘Ibu berlari ke sana’

Data pada nomor (2) dan (3) KVSBP dibentuk dari verba gerakan kemudian dilanjutkan dengan frasa preposisi. Pada data nomor (2) verba gerakan dinyatakan dengan verba ngrangkak ‘merangkak’ kemudian diikuti frasa preposisi ke ‘ke’ serta direksional yang menyatakan arah rute yaitu ulu ‘timur’. Begitu pula pada data nomor 3 verba gerakan ditunjukkan oleh verba berlari ‘berlari’ kemudian diikuti dengan preposisi ke ‘ke’ dilanjutkan dengan arah tujuan sano ‘sana’. Frasa preposisi pada data nomor (2) dan (3) menunjukkan bahwa pada frasa preposisi membutuhkan nomina untuk menunjukkan arah sehingga kalimat tersebut dapat diterima. Sedangkan pada verba gerakan kehadiran nomina tidak diperlukan pada data nomor satu hingga tiga, sehingga kalimat kedua dan ketiga dapat dinyatakan sebagai KVSBP dengan pola V1 intransitive. Oleh sebab itu, data dari poin satu hingga tiga verba pembangunnya mampu hadir sendiri dalam klausa tunggal seperti berikut ini.

(4) *Mamang melangkah*
 2TG melangkah
 ‘Paman melangkah’

(5) *Mamang metu*
 2TG keluar
 ‘Paman keluar’

Data pada nomor (4) dan (5) merupakan hasil perpecahan dari KVSTGBP pada nomor (1), yang membuktikan verba beruntun pada nomor (1), masing-masing dapat membentuk klausa tunggal.

(6) *Bayi tu ngrangkak*
 2TG itu merangkak
 ‘Bayi itu merangkak’

(7) *Bayi tu ke ulu*
 2TG itu PREP timur
 ‘Bayi itu ke timur’

Kedua data pada merupakan hasil penguraian dari KVSTGBP pada nomor (2), yang memberikan bukti bahwa masing-masing komponen verba dan frasa preposisi dapat membentuk klausa. Begitu pula pada data nomor (8) dan (9) dibawah ini yang merupakan hasil pemisahan verba dan frasa preposisi pada KVSTGBP nomor (3).

(8) *Umak berlari*
 2TG berlari
 ‘Ibu berlari’

(9) *Umak ke sano*

2TG PREP sana
‘Ibu ke sana’

Selain dibentuk menggunakan verba intransitive dapat pula dibentuk melalui verba transitif. Verba transitif merupakan verba yang keberadaan objek dibutuhkan. KVSTGBP yang bentuk oleh pola verba transitif adalah sebagai berikut.

(10) *Nelayan ndorong ketek ke tengah laut*
2TG mendorong perahu PREP tengah laut
‘Nelayan mendorong perahu ke tengah laut’

(11) *Kuceng ngelompati jendela masok dapur nyari makanan*
2TG melompati jendela masuk dapur mencari makanan
‘Kucing melompati jendela masuk dapur mencari makanan’

Data nomor (10) dan (11) menerangkan bahwa KVSTGBP dapat dibentuk dari verba gerak transitif. Data untuk nomor sepuluh, verba gerak transitif ditandai dengan ndorong ‘mendorong’. Verba mendorong tidak dapat berdiri sendiri, jika dipaksakan kalimatnya menjadi membingungkan dan tidak berterima. Tidak ada kejelasan mengenai apa yang didorong, sehingga memerlukan hadirnya nomina, yang mana pada data di nomor sepuluh verba gerak transitifnya diikuti oleh nomina ketek atau perahu.

Pun sama untuk data nomor sebelas, verba gerakan pada data tersebut dikonstruksikan dari verba gerak transitif ngelompati ‘melompati’. Ngelompati atau melompati merupakan verba turunan yang mulanya merupakan verba intransitif ngelompat ‘melompat’ kemudian mendapatkan sufiks –i yang menyebabkan berubah menjadi verba transitif. Apabila verba ngelompati ‘melompati’ berdiri sendiri, tanpa kehadiran nomina maka klausa tersebut menyebabkan ambiguitas. Selain menunjukkan bahawa V1 terbentuk dari verba transitif, melalui data nomor 11 pula dapat diketahui bahwa V2 dapat pula berasal dari verba transitif. V2 pada data nomor 11 yang menunjukkan arah adalah verba masok ‘masuk’, apabila tidak diikuti nomina dibelakangnya maka akan menjadikan kalimat tersebut tidak berterima pula. Berikut ini merupakan bentuk pembuktian dari data nomor sepuluh dan sebelas bahwa sebuah klausa menjadi tidak berterima apabila dibentuk oleh verba gerakan intransitive tanpa hadirnya nomina.

(12) *Nelayan ndorong **
2TG mendorong
‘Nelayan mendorong’

(13) *Kuceng ngelompati **
2TG melompati
‘Kucing melompati’

(14) *Kuceng ngelompati jendela masok**
2TG melompati jendela masuk
‘Kucing melompati jendela masuk’

Sehingga, untuk mengkonstruksi verba serial gerakan direksional bahasa Palembang dapat dibentuk melalui verba gerak intransitif maupun tranistif dan membentuk pola V1 intransitive+ V2 intransitive, V1transitif +V2transitif.

4.2. Bahasa Palembang dalam Tipologi Talmy

KVSBP dapat dibentuk melalui frasa berkerangka verba maupun frasa preposisi. Hal itu mengindikasikan bahwa verba serial tipe gerakan direksional dapat dimasukkan kedalam KVS berkerangka verba maupun berkerangka satelit. Sebagai acuan, KVS berkerangka satelit haruslah memiliki pola resultif ajektif. Hasil wawancara dengan narasumber membuktikan bahwa bahasa Palembang memiliki pola resultif ajektif yang tertera pada kalimat berikut ini.

- (15) *Wong gilo nyekik mati anaknyo*
 2TG mencekik mati anaknya
 ‘Orang gila mencekik mati anaknya’
- (16) *Yuke minum abis teh dua cerek*
 2TG meminum habis teh dua teko
 ‘Yuke meminum habis teh dua teko’
- (17) *Robi memukul mati tekos di rumah*
 2TG memukul mati tikus di rumah
 ‘Robi memukul mati tikus di rumah’

Nyekik mati ‘mencekik mati’, minum abis ‘meminum habis’, memukul mati ‘memukul mati’ menunjukkan adanya pola resultif ajektif. Oleh karena itu, bahasa Palembang termasuk dalam KVS berkerangka satelit. Hal ini pula yang membedakan antara bahasa Palembang dengan bahasa Jawa, yang mana pada bahasa Jawa tidak ditemukan pola resultif ajektif. Layaknya yang dijelaskan Subyanto (2010: 15), pada bahasa Jawa, tidak dapat secara langsung membentuk pola resultif ajektif namun dibantu dengan nganti ‘sampai’ seperti kalimat berikut ini.

- (18) *Bocah kuwi nggebuk ula nganti mati*
 Anak itu memukul ular sampai mati
 ‘anak itu memukul ular sampai mati’
 (Agus Subiyanto, 2010 hal 15)
- (19) *Rudi mangan telo nganti entek resik*
 Rudi makan singkong sampai habis bersih
 ‘Rudi makan singkong sampai habis bersih’
- (20) *Joko mlayu nganti sikile loro*
 Joko lari sampai kakinya sakit
 ‘Joko lari sampai kakinya sakit’

5. Simpulan

Berdasarkan data yang dihimpun, teori yang mendukung, serta pembahasan dan diskusi mengenai konstruksi verba serial tipe gerakan direksional menghasilkan dua kesimpulan. Kesimpulan pertama yaitu konstruksi verba serial tipe gerakan direksional dapat disusun dengan pola V1 transitif maupun intransitif dan V2 transitif atau intransitive. Pada verba intrasitif yang mana merupakan verba yang tidak membutuhkan nomina, KVSTGBP dapat berupa verba beruntun maupun verba dengan frasa preposisi.

Simpulan kedua yaitu berdasarkan tipologi Talmy, bahasa Palembang dapat digolongkan kedalam bahasa berkerangka verba maupun bahasa berkerangka satelit. Termasuk kedalam bahasa berkerangka verba karena KVSTGBP dapat dikonstruksikan dengan verba beruntun, selain itu dapat pula masuk dalam tipe bahasa berkerangka satelit karena KVSTGBP dapat disusun pula melalui verba dilanjutkan oleh frasa preposisi. Hanya saja, jika diujikan berdasarkan kepemilikan pola resultif ajektif, bahasa Palembang termasuk yang memilikinya. Sehingga bahasa Palembang lebih sesuai digolongkan ke dalam verba berkerangka satelit.

Daftar Pustaka

- Aliana, dkk. 1987, *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fircha, Irdina Ayu. 2018, “KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU”, Universitas Pendidikan Indonesia, pp. 93-97
<https://kbbi.web.id/gerak> diakses pada tanggal 24 Juni 2020.
<https://www.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 7 Juni 2020.
- Kosmas, Jeladu. 2010, Konstruksi Verba Serial Bahasa Rongga, *Linguistika*, Vol 17 September 2010.
- Moravcsik, Edith A. 2013, *Introducing Language Typology*, Cambridge, Cambridge university press .
- Muttaqin, Ahmad Imam. 2019, Konstruksi Verba Gerak Direksional dalam bahasa Banjar, *Jurnal Prasasti*.
- Romadhan, Ahmad Dicky. 2020, Konstruksi Verba Serial Bahasa Dayak Kenyah Lepo’Tau, *Jurnal Bahasa* Vol 2 No 1.
- Saeed, John I. 2015, *Semantics Fourth Edition*. Oxford, Blackwell Publishers.
- Subiyanto, Agus. 2010, *Konstruksi Verba Gerakan Direksional Bahasa Jawa: Kajian Tipologi*. Denpasar, Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 2015, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press.